

## BAB IV

### P E N U T U P

Tari klasik pada mulanya berkembang di istana dan sangat tinggi nilainya. Khususnya pada tari klasik gaya Yogyakarta, tari klasik itu mempunyai patokan yang sudah baku dan dalam perwujudannya sudah ada peraturan yang mengikat, sehingga pola dasarnya ajeg. Tari klasik gaya Yogyakarta mengandung tiga unsur pokok, yaitu: wiraga, wirasa, dan wirama. Pada tari klasik gaya Yogyakarta khususnya tari putri banyak macamnya, seperti Golek, Srimpi, Bedhaya, dan Beksan.

Pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII berinisiatif untuk memetik sebagian cerita dari wayang wong, maka terciptalah Beksan Srikandi-Suradewati.

Pada sekitar tahun 1974/1975, tari hasil ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII digarap kembali oleh R. Rio Sasmintadipura, dan mengalami banyak perubahan dan perkembangan, baik dari lama penyajiannya, penarinya, kostumnya, pola lantainya, maupun iringan tarinya.

Perubahan dan perkembangan itu terlihat sangat jelas, misalnya pada penarinya, pada masa lalu para penari beksan Srikandi-Suradewati ditarikan oleh penari putra, tetapi sekarang sudah dapat ditarikan oleh para penari putri, di samping itu pula terlihat perubahan pada adegan perangnya. Pada masa lalu para penarinya menaiki Burung Garuda dan dalam perangan menggunakan panah selain keris, namun setelah digarap kembali oleh R. Rio Sasmintadipura,

sekarang sudah tidak lagi menaiki Garuda dan perangnya hanya dengan keris saja.

Maksud dari hasil dari garapan R. Rio Sasmitadipura adalah untuk mengembangkan bentuk penyajiannya dan meneruskan hasil garapan dari ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII.

Beksan Srikandi-Suradewati ini merupakan pethilan dari wayang wong yang diambil dari epos Mahabarata. Beksan ini dari bentuk tarinya merupakan tari yang agak rumit apabila dibanding dengan tari tunggal, namun dibandingkan dengan beksan putri lainnya, beksan ini adalah beksan yang sederhana. Oleh sebab itu beksan ini dipakai sebagai langkah awal untuk belajar tari berpasangan.

Pada beksan Srikandi-Suradewati ini mempunyai perbendaharaan gerak yang terencana dan sudah merupakan sebuah tari yang masing-masing penarinya mempunyai karakter atau watak yang berbeda. Srikandi mempunyai karakter yang sudah baku, yaitu branyak atau lanzap, sedangkan Suradewati karakternya tumanduk.

Latar belakang dari cerita beksan Srikandi-Suradewati ini telah mengambil cerita lampahan Angkawijaya Krama. Di dalam tari ini menceritakan perebutan Dewi Siti Sendari yang akan dijadikan istri Raja Dasalengkara, dan di dalam peperangan ini diakhiri dengan menangnya Srikandi.

## DAFTAR PUSTAKA

Ben Suharto, "Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981.

Gunawan, "Seni Tari Jawa", dalam buku Penataran Tari Dan Karawitan Perkumpulan Seni Tari Dan Karawitan, Surakarta: KOKAR Surakarta, 1975.

Nyoman S. Pendit, Mahabharata, Sebuah Perang Dasyat Di Medan Kurukshetra, Jakarta: P.T. Bhuratara Karya Aksara, 1970/1980.

Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dep. P & K, 1977.

\_\_\_\_\_, Beberapa Faktor Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta, Satu Penganatan Seni Estetika Tari, Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTE Yogyakarta Dep. P & K, 1979/1980.

\_\_\_\_\_, "Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari", dalam buku Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Dep. P & K, 1986.

\_\_\_\_\_, Wayang Wong, Drama Tari Ritual Kenegaraan Di Kraton Yogyakarta I, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.

Soerdjodiningrat, Babad Lan Mekaring Djoged Djawi, Yogyakarta: Kolf-Buning, 1934.

### Nara Sumber:

R, Rio Sasmitadipura, 64 tahun, Yogyakarta.